

Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qita>l

Arif Chasbullah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
arifbuxip@yahoo.co.id

Wahyudi

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung
Wahyudiragi447gmail.com

Abstract

This article discusses the deradicalization of the interpretations of the Verses of Qita>l. In the last Decade, the practice of religious radicalism has experienced significant escalation. Especially in Indonesia; for example, it can be seen from the practice of terrorism, dehumanization of the streams that are perceived as false, immoral raids, such as onto the localizations, bars, hotels and discos and other religiously motivated violence or conflicts. In general, the causes of radicalisms were being categorized into two factors (Internal and External factor). Internally, the Holy book of Qur'an does have dhu> wuju>h, multi-elucidations. Externally, radicalism might be caused by the Economics, Social and Political factors. But most of the Western Scholars rating internally that Islam does teach radicalism in the offensive form of jihad against non-Muslims. As a first step to straighten the understanding of jihad, comprehensive methodology is needed in understanding the texts of the Holy Qur'an and the Hadith by considering the aspects of asba>b an-nuzu>l (Socio Historical Background) and the use of linguistic analysis. Then it needs knowledge for interpretations or elucidations of the classical or contemporary Qur'anic Interpreter (Mufasssir) in interpreting the verses of Qita>l. This Study uses qualitative methods an is a research library. The study focus of this article is on how the deradicalizations of the interpretations of verses of Qita>l reviewed from the historical studies.

Keyword: radicalism, *Qita>l*, jihad

Abstrak

Artikel ini membahas tentang deradikalisasi terhadap penafsiran ayat-ayat Qita>l. Dalam dekade terakhir ini, praktik radikalisme agama mengalami eskalasi yang cukup signifikan. Khususnya di Indonesia, misalnya bisa dilihat dari praktik terorisme, dehumanisasi aliran-aliran yang dianggap sesat, razia sarang maksiat seperti lokalisasi, bar, hotel, dan diskotik serta kekerasan atau konflik yang bermotif agama lainnya. Secara umum penyebab radikalisme dalam agama dapat dikategorikan menjadi dua faktor, internal dan eksternal. Secara internal kitab al-Qur'an memang memiliki dhu>wuju>h, multi-intrepretasi. Sedang secara eksternal bisa saja munculnya radikalsme disebabkan faktor ekonomi, sosial maupun politik. Namun kebanyakan sarjana Barat menilai, secara internal Islam memang mengajarkan radikalisme dalam bentuk jihad offensif terhadap non-Muslim. Sebagai langkah awal meluruskan pemahaman jihad maka diperlukan metodologi yang komprehensif dalam memahami teks al-Qur'an dan Hadits, yakni dengan mempertimbangkan aspek asba>b an-nuzu>l (socio historical background) dan menggunakan analisa linguistik. Kemudian diperlukan pengetahuan penafsiran-penafsiran para mufassir klasik maupun kontemporer dalam menafsiri ayat-ayat qita>l. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan (library research). Fokus kajian artikel ini adalah bagaimanakah deradikalisasi terhadap penafsiran ayat-ayat Qita>l ditinjau dari aspek historis.

Kata Kunci: radikalisme, *qita>l*, jihad

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia yang haqiqi, ia senantiasa memberikan kontribusi besar

dalam kehidupan.¹ Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia di setiap waktu dan ruang (Qs. Al-Baqarah (2):2).² Selain itu, ia adalah kitab yang begitu luas, komprehensif dan detail.³

Fakta ini kemudian melahirkan sebuah adagium bahwa al-Qur'an *s}a@lih} li kulli zaman wa al-maka>n*. Maka merupakan sebuah konsekuensi logis dari keinginan umat Islam untuk senantiasa mendialogkan teks al-Qur'an yang terbatas dengan realitas yang tak terbatas.⁴

Dalam dekade terakhir ini, praktik radikalisme agama mengalami eskalasi yang cukup signifikan. Khususnya di Indonesia, misalnya bisa dilihat dari praktik terorisme,⁵ dehumanisasi aliran-aliran yang dianggap sesat, razia sarang maksiat seperti lokalisasi, *bar*, hotel, dan diskotik serta kekerasan atau konflik yang bermotif agama lainnya. Umumnya konflik yang terjadi di ranah Internasional seperti yang terjadi di Iraq dan Suriah dilakukan oleh kelompok garis keras yang dinamakan ISIS (*Institute State of Iraq and Suriah*). Visi dari kelompok ISIS ini adalah untuk mendirikan negara Islam.

Mengamati aktivitas keagamaan umat muslim kontemporer, terdapat kecenderungan dalam memahami al-

¹M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), 383.

²Abdur Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1991), 19.

³Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Bandung: Mizan, 1997). 335.

⁴Farichatul liqo', "Enkulturas al-Quran & Radikalisme Agama," dalam *Alqur'an dan Isu-isu Aktual Kontemporer*, Ed. Taufik Akbar, (Yogyakarta: Idea Press, 2014). 1.

⁵Hal ini bisa dilihat aksi terorisme terutama pasca-tragedi 11 September (2001), bom Bali I (2002), bom hotel JW Mariot Jakarta (2003), bom Madrit (2004), bom kedutaan besar Australia di Jakarta (2004), bom Bali II (2006), Bom Jalan Thamrin (2016), Bom panci di terminal Kampung Melayu (2017).

Qur'an dan hadis hanya secara tekstual dan terkesan rigid. Meskipun pemahaman secara tekstual literal terkadang tidak dapat dielakkan, namun model pemahaman tekstual dan literal pada gilirannya dapat melahirkan perilaku yang terkesan anarkis, tidak toleran dan cenderung destruktif. Ajaran jihad misalnya, secara pragmatis sering dipahami sebagai "*holy war*" untuk melakukan penyerangan dan pemaksaan terhadap kelompok lain yang tidak sepaham dengannya. Hal ini tentunya menodai wajah Islam yang ramah, santun, dan penuh kedamaian. Lebih jauh akan timbul mispersepsi dan menimbulkan cibiran dan citra negatif terhadap agama Islam dan umat Islam secara keseluruhan.⁶

Situasi ini semakin diperburuk dengan kenyataan bahwa sekarang semakin sedikit umat Islam yang berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk mempelajari al-Qur'an dan Hadis dengan sebenar-benarnya. Akibatnya, pengetahuan umat dan keyakinan umat Islam dalam mendalami ajarannya tergolong lemah.⁷

Salah satu fenomena yang muncul akibat dari ketidakkomprehensifan umat Islam dalam memahami al-Qur'an adalah radikalisme agama. Mereka muncul dengan karakternya yang eksklusif, skriptual, puritan, militan, dan ekstrimis. Keberadaan mereka sering kali menimbulkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat yang notebene merupakan bangsa yang multikultural dan cinta damai. Oleh sebab itu, gerakan Islam fundamentalis sering dikaitkan dengan radikalisme bahkan terorisme yang mengatasnamakan agama. Meskipun keterkaitan tersebut

⁶ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 2.

⁷ Iman Rachman, *Islam Jawaban semua Masalah Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2011), 100.

belum tentu benar, namun demikian di dalam diskursus yang sering muncul dipermukaan, bahwa radikalisme agama berkait kelindan dengan kekerasan agama.⁸

Melihat realitas yang terjadi adalah sebuah keniscayaan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang “perintah” memerangi orang-orang kafir (ayat-ayat *qital*). Sebagai langkah awal maka diperlukan pemahaman terkait metodologi yang komprehensif dalam memahami teks al-Qur’an dan Hadits yakni dengan mempertimbangkan aspek *asbab al-nuzul* (*socio historical background*) dan menggunakan analisa linguistik. Kemudian diperlukan pengetahuan penafsiran-penafsiran para mufassir klasik maupun kontemporer dalam menafsiri ayat-ayat *qital*.

Kajian tentang ayat-ayat *qital* sangat diperlukan dalam upaya memberantas paham radikal Islam. Namun kajian tersebut hendaknya selalu memperhatikan aspek sejarah dan analisa linguistik yang baik, sehingga tidak terjadi kesalahan yang fatal dalam menyimpulkan ayat-ayat tersebut. Apabila dua aspek ini (*sejarah/asbab al-nuzul/socio historical background* dan analisa linguistik) digunakan dalam mengkaji ayat-ayat *qital*, maka setidaknya pemahaman radikal dapat diminimalisir sedikit demi sedikit.

2. Rumusan Masalah

Dari keterangan di atas maka fokus pembahasan pada artikel ini adalah bagaimanakah deradikalisasi terhadap penafsiran ayat-ayat *qital* ditinjau dari aspek historis dan kajian linguistik?

⁸ Nur Syam, “Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama,” in *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*, ed. Ridwan Nasir (Surabaya: IAIN Press, 2006). 242.

B. Radikalisme dan Penyebabnya

Secara spesifik istilah radikalisme agama tidak ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah radikalisme agama muncul dari Barat.⁹ Istilah ini sering kali dikaitkan dengan fundamentalisme Islam. Gilles Kepel menyebut radikalisme Islam dengan istilah ekstrimisme Islam, sedang Emmanuel Sivan menyebutnya dengan Islam Radikal dan ada juga istilah integrisme, revivalisme, atau Islamisme.¹⁰

Radikalisme dan terosisme yang berbasis agama sebenarnya sudah berumur sangat tua. Dalam semua agama nyaris memiliki potensi memproduksi terorisme religius.¹¹ Dalam Islam istilah radikalisme agama oleh Yusuf al-Qardawi disebut dengan *al-tatarruf al-dini*.¹² Dalam perspektif al-Qardawi radikalisme adalah bentuk mempraktekan ajaran agama dengan tidak semestinya dengan mengambil posisi *tharf* (pinggir). Jauh dari ajaran Islam yang moderat berada di tengah-tengah.¹³ Dalam hal ini, jika posisi

⁹ S}ala>h} al-S}a>wi>, *al-Tat}aruf al-Di>ny>* (t.tp: al-A>fa`>q al-Dawliyah li al-I`la>m, t.th), 4.

¹⁰ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 3.

¹¹ Dalam sejarah Yahudi, muncul sekte Sicarii yang membantai sekte-sekte lain. Di India, dikenal kelompok radikal bernama Thuggee yang membantai warga sipil sebagai persembahan kepada Kali, dewi perusak dalam keyakinan Hindu. Teror juga dilakukan oleh tentara Kristen (*Crusader*) dalam perang Salim untuk membasmi orang Yahudi dan Islam dalam perang Salib. Hal yang sama juga ditemukan dalam sejarah Islam. Khawarij dan Hasyasiyyin (*Assassins*) merupakan dua kelompok radikal yang menghalalkan pembunuhan terhadap kelompok-kelompok lain.

¹² Kalimat *Al-Tat}arruf* mengikuti *wazan tafa`alla (tashdi>d `ain fi`il-nya)* yang berarti mengambil salah satu ujung dan lebih condong kepadanya. Lihat, 'Ali bin Abd 'Azi>z, *al-Jaz}u>r al-Ta>rikhiyah Li Haqi>qah al-Ghuluw wa al-Tat}arruf wa al-Irha>b wa al-'Unfa* (t.tp: Da>r al-Ma`arif, t.th), 8.

¹³ Moderat dalam bahasa Arab disebut dengan *wasat}*, *wasat}*, yang berarti di tengah atau di antara. Sebagaimana kalimata *jalasa wasat}a al-qawm* (duduk di antara atau di tengah kaum). Dalam persepektif *al-Shat}ibi*

yang diambil adalah sisi yang berat maka ia akan berlebihan dan menimbulkan sikap keras serta kaku. Berlebihan dalam sisi keras sama buruknya dengan mengambil sisi meremehkan sehingga semua ajaran agama dianggap enteng secara berlebihan.¹⁴

Ditinjau dari perspektif sejarah, radikalisme Islam sudah muncul pada masa kekhalifahan Ali bin Ai Thalib, dengan munculnya golongan khawarij yang memberontak karena tidak setuju dengan tahkim (arbitrase).¹⁵ Gerakan kaum Khawarij muncul pada masa akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan prinsip-prinsip radikal dan ekstrim. Khawarij dapat dilihat sebagai gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam. Langkah radikal mereka diabsahkan dengan semboyan *La> hukma illa> lillah* (tidak ada hukum kecuali milik Allah) dan *La> hakama illa Allah* (tidak ada hakim selain Allah) yang dielaborasi berdasar Q.S. Al-ma'idah: 44 yang berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Siapa yang tidak menentukan hokum dengan apa yang diturunkan Allah, Maka mereka adalah kafir.

Oleh sebab itu, kelompok khawarij tidak mau tunduk kepada Ali dan Mu'awiyah.¹⁶ Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme dalam Islam adalah kesalahan dalam memahami konsep jihad. Hal ini disebabkan

wasat} merupakan karakter hukum Islam. ia menyatakan syariat itu *la> 'ala mut}laq al-takhfi>f wa la> 'ala mut}laq al-Tashdi>d*. Lihat, Abdurahman Navisdkk, *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkah Ahlusunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), 389.

¹⁴ Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam," 5.

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 7.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1990), 112–13.

oleh pemahaman yang sepotong-potong dan ahistoris (*al-fahm al-juz'i wa alla tarikh*). Harus ditegaskan bahwa pemahaman yang ahistoris terhadap konsep jihad sangat membahayakan baik bagi kaum muslimin maupun Barat. Orang Islam yang tidak memahami konsep jihad dan sejarahnya akan terjebak dalam sikap fanatik yang melegitimasi terorisasi yang merupakan salah satu bentuk dari radikalisme agama.¹⁷

Hal ini sesuai dengan pandangan Muhammad Arkoun dalam karyanya *Tarikhyyah al-Fikr al-'Arabi al-Islami*, bahwa ketiadaan kesadaran sejarah (*al-wa'yu al-tarikh*) merupakan salah satu pemicu munculnya fanatisme dan eksklusivisme di kalangan kaum muslimin sepanjang sejarahnya.¹⁸ Di sisi lain kalangan Barat yang tidak memahaminya akan mudah menuduh Islam sebagai agama teroris dan radikal yang disebarkan dengan bom. Oleh sebab itu, penting bagi muslim sekaligus kalangan Barat untuk memahami perkembangan konsep jihad sehingga tidak mudah terpengaruh oleh stigma buruk yang berkembang saat ini.¹⁹

Bila melihat pada kandungan al-Qur'an maupun Hadits, memang sebagian teks al-Qur'an maupun hadits itu ada yang berpotensi untuk di salahpahami oleh umat Islam, Misalnya al-Qur'an surat At-Taubah ayat 5:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ
وَخُذُوهُمْ وَأَحْصِرُوا لَهُمْ أَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

¹⁷ Irwan Masduqi, *Ketika Non Muslim Membaca al-Qur'an; Pandangan Richard Bonney tentang Jihad* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), 48.

¹⁸ Mohammad Arkoun, *Tarikhyyah al-Fikri al-'Ara>bi al-Isla>mi* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1998), 85.

¹⁹ Masduqi, *Ketika Non Muslim Membaca al-Qur'an; Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, 49.

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian.

Jika ayat ini dipahami secara tekstual dan dilepaskan dari konteks ketika ayat ini turun, maka siapapun yang membaca ayat ini, terlebih nonmuslim, apalagi dipotong, tentu akan memiliki pandangan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan tindakan anarkis dan destruktif. Ayat ini sering kali digunakan untuk menyerang Islam oleh pihak yang membencinya. Padahal sebetulnya ayat tersebut turun dalam konteks peperangan.²⁰

Islam sebagai agama memiliki teks suci yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Sehingga heterogenitas penafsiran merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Mengutip pendapat Peter Werenfels bahwa “setiap orang mencari keyakinannya dalam kitab suci, dan secara spesifik ia menemukan apa yang ia cari di dalamnya”.²¹ Statemen Peter ini agaknya dapat dibenarkan, dalam sejarah Islam tidak ada satupun sekte dalam Islam yang tidak melandaskan ajarannya kepada al-Qur’an. Hal ini juga dilakukan oleh oknum Islam radikal. Mereka melegitimasi segala tindakan teror yang dilakukan sebagai ajaran Islam (jihad) yang termaktub dalam Kitab suci. Di antara dalil al-Qur’an yang menjadi dasar adalah firman Allah surat al-Hajj ayat 39 :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya.

²⁰ Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an & Hadis*, 3.

²¹ Ignaz Goldziher, *Madh>ahib al-Tafsi>r al-Isla>my*, terj. Abd al-Halim al-Najar (Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1955), 3.

dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu

C. Analisis

Salah satu ayat yang dijadikan dasar legitimasi diperbolehkannya melakukan jihad offensif adalah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

Ibn Jari>r al-T}abari> menafsirkan ayat di atas dengan “Allah mengizinkan orang-orang mukmin untuk berperang melawan kaum musyrik karena mereka menindas kaum mukmin dengan menyerang mereka”.²² Senada dengan al-T}abari>, al-Zamakhsari menyatakan dalam karya tafsirnya *al-Kasha>f* bahwa kaum musyrik Makkah menyakiti kaum mukmin dan Nabi Muhammad, namun beliau tidak memerintah umatnya untuk melawan. Nabi berkata kepada para pengikutnya “sabarlah, aku belum diperintah untuk pergi berperang.”²³ Keterangan serupa juga ditemukan dalam tafsir *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta’wi>l* karya Imam Bayd}awi>.²⁴ Baik al-Zamakhsari

²² Ibn Jari>r al-T}abari, *Ja>mi’ al-Baya>n ‘an Ta’wi>l Ayy al-Qur’a>n*, vol. V (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1994), 321.

²³ Mahmu>d bin Amr al-Zamakhsari, *Al-Kasha>f ‘an H}aqa>iq Ghawa>mid al-Tanzi>l wa ‘Uyu>n al-Aqa>wi>l fi> Wuju>h al-Ta’wi>l*, vol. IV (Riyad: Maktabah al-‘Abi>ka>n, 1998), 199.

²⁴ Adanya kesamaan informasi antara Zamakhsari dan Bayd}awi bukanlah hal yang aneh, karena dalam penilaian sebagian ulama bayd}awi menulis kitab tafsir *Anwa>r al-Tanzi>l* sebagai ringkasan dari tafsir *al-Kasha>f* karya Zamakhsari. Hanya saja al-Bayd}awi> tidak mengadopsi paham-paham muktazilah dalam karya Zamakhsari. Lihat, Muhammad

maupun Bayd}awi> menegaskan bahwa perang baru diizinkan dalam ayat yang turun setelah diturunkannya tujuh puluh ayat yang melarang untuk melakukan perang.²⁵ Ini adalah bukti bahwa ayat ini turunkan setelah tidak ada lagi solusi untuk mengatasi penindasan yang dilakukan oleh kaum musyrik Makkah. Solusi-solusi lain seperti, memaafkan, bersabar dan membiarkan kaum musyrik telah dilakukan, namun meraka (kaum musyrik Makkah) tetap berlaku kejam bahkan melarang Nabi dan para pengikutnya memasuki Makkah guna melaksanakan ibadah haji.²⁶

Ayat di atas harus dipahami dengan memperhatikan konteks tekstual dan historisnya. Atau dalam istilah Gadamer disebut dengan pemahaman *truth content* dan *intention*.²⁷ Berdasarkan pada dua konteks tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pesan utama ayat ini bukanlah pergi berperang, akan tetapi penghapusan tindakan penindasan dan menegakkan kebebasan beragama dan perdamaian. Perang hanyalah salah satu instrumen untuk mewujudkan nilai moral. Artinya perang bukan satu-satunya jalan dalam menegakan agama Allah. Perang harus dihindari selama masih ada solusi lain yang mungkin untuk dilakukan.²⁸

Mayoritas ulama berpendapat bahwa umat Islam tidak diperbolehkan memulai peperangan kecuali apabila orang kafir terlebih dahulu menyerang. Perang dalam Islam lebih

Husayn al-Dhahaby, *al-Tafsi>r wa al-Munfasiru>n*, vol. I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 211.

²⁵ Abdullah bin Amr bin Muhammad al-Shi>ra>zi> al-Bayd}awi, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l*, vol. IV (Bairut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Araby>, t.th), 73.

²⁶ Farichatul liqo', "Enkulturas al-Quran & Radikalisme Agama," 18.

²⁷ Abudullah Khozin Afandi, *Epistemologi Al-Qur'an* (Surabaya: Elkafe, 2016), 151–60.

²⁸ Farichatul liqo', "Enkulturas al-Quran & Radikalisme Agama," 19.

bersifat defensif sebagai upaya mempertahankan diri bila ada ancaman dan serangan. Para ahli hukum fikih dari kalangan empat mazhab menyatakan, sebab perang dalam Islam adalah karena adanya penyerangan dan permusuhan dari orang kafir, bukan karena kekafiran mereka. Kalau mereka melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin, maka sudah kewajiban bagi umat Islam untuk membalas serangan mereka. Jadi bukan sebab kekafiran mereka atau perbedaan agama. Dengan demikian tidak boleh menyerang seseorang dengan dalih berbeda agama, penyerangan hanya boleh dilakukan apabila umat Islam diserang lebih dahulu.²⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tesis sebagian sarjana Barat yang menyatakan, Islam tersebar dengan jalan peperangan dan Islam jaya di atas pedang adalah tesis yang salah. Diantara yang gencar menyudutkan Islam dengan dalih ini adalah Geertz Wilders³⁰. Ia melancarkan propaganda anti-Islam dengan membuat film atau tayangan dengan judul *Fitna*, tayangan ini memuat karikatur Nabi Muhammad saw. yang digambarkannya sebagai pria bersorban yang sedang membawa bom. Lebih mengejutkan, tayangan ini dilengkapi oleh Wilders dengan menampilkan ayat-ayat *qita>l* yang

²⁹ Syahrullah Iskandar, *Kekerasan Atas Nama Agama* (Tangerang: Pusat Studi al-Qur'an, 2008), 17–18.

³⁰ Lahir di Venlo, Belanda 6 September 1963, adalah politikus sayap kanan belanda dan pendiri dan pemimpin partai untuk kebebasan (Partij Voor de Vrijheid- PVV) partai politik terbesar keempat di Belanda. Ia adalah anggota parlemen Belanda sejak tahun 1998. Haluan politik Wilders adalah kanan nasionalis yang liberal. Ia juga dikenal anti-Islam dan anti-imigran. Pada tahun 2008, ia bersama Arnoud Van Doorn membuat film pendek berjudul *Fitna*, yang menyulut kontroversi. Film ini berisi tentang pandangannya mengenai Islam dan Al-qur'an. Film ini dirilis di internet pada tanggal 27 maret 2008. Wilders pernah menyuarakan usulan agar pemerintah Belanda melarang Al-Qur'an.

dipersepsikan sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan terorisme dan radikalisme.³¹

Sejarah membuktikan sebaliknya, di banyak belahan dunia Islam tersebar dengan jalan damai, seperti di Indonesia. Hal inilah yang melatar belakangi Thomas Carlel, Gustav le Bon, sejarawan asal Perancis mengkritik keras tesis para koleganya yang menyatakan Islam tersebar melalui jalan perang. Mereka berdua menafikan tesis para sarjana Barat tersebut. Apalagi Islam mengizinkan untuk melakukan perang setelah lima belas tahun Rasulullah mengembangkan dakwah Islam.³²

Selain menggunakan pendekatan analisis konten dan konteks, para pemikir Islam juga berupaya mendekati ayat di atas dengan pendekatan substantiasial-fundamental dan simbolik-instrumen. Istilah ini sebenarnya mirip dengan muhkam-mutashabih dalam ulum al-Qur'an. Dalam perspektif Sahiron, ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya langsung (*direct meaning*) sesuai dengan ide dan pesan moralnya masuk dalam kategori ayat *muhkamat*. Sedangkan ayat-ayat yang tampak sepintas lalu bertentangan dengan ide moral merupakan ayat-ayat *mutashabihat*. Dengan demikian ayat-ayat tentang pesan perdamaian dan rekonsiliasi merupakan ayat-ayat muhkamat karena sesuai dengan ide moral Islam. Sedangkan ayat-ayat tentang perang "yang dibolehkan" (jihad) merupakan ayat-ayat mutashabihat.³³

Istilah ini juga dikembangkan oleh tokoh-tokoh³⁴ pemikir modern, yang dikenal dengan metode quasi

³¹ Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*, 3.

³² Iskandar, *Kekerasan Atas Nama Agama*, 18.

³³ Sahiron Syamsudin, "Pesan Damai di Balik Seruan Jihad," in *Islam, Tradisi dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 87.

³⁴Di antara tokoh modern yang mengembangkan metodologi sejenis ini adalah Fazlur Rahman, Muhammad Talbi dan Nasr Hamid Abu Zayd.

obyektifis modernis. Dalam metodologi ini al-Qur'an hendaknya dipahami dengan memperhatikan konteks tekstual dan kontekstualnya, menangkap ide moralnya kemudian mengaplikasikannya sejalan dengan ide moral tersebut. Strategi metodologis pemahaman al-Qur'an dalam perspektif mereka tidaklah berakhir pada masa literal al-Qur'an.³⁵ Strategi metodologis akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dengan tawaran metodologi ini, ayat-ayat tentang *qital* lebih dipahami sebagai salah satu instrumen dari sekian banyak instrumen untuk mewujudkan perdamaian yang sesuai dengan ruh ajaran Islam yang *rahmah li al-'alamin*.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, pemahaman non-radikal dan moderat seperti ini mutlak diperlukan. Mengingat masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama yang berbeda. Keberagaman ini apabila tidak didampingi dengan paham keagamaan yang moderat sangat memungkinkan terjadinya gesekan atau konflik sara di tengah-tengah masyarakat.

Upaya untuk memahami Islam yang ramah dan tidak radikal di Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 80-an. Abdurahman Wahid dan Nurcholis Majid merupakan representatif dari cendikiawan yang memperkenalkan tentang Islam yang berwajah Indonesia. Kebhinekaan, toleransi dan nir-kekerasan adalah konsepsi yang dielaborasi dengan berbagai doktrin dasar Islam yang fundamental. Bahkan dengan percaya diri, Ahmad Najib Burhani menyatakan

Mereka lebih mengedepankan tujuan moral universal (*maqasid*) al-Qur'an. Fazlur Rahman menyebutnya dengan istilah *rationes legis*, Talbi menyebutnya dengan *maqasid* sedang Nasr Hamid Abu Zayd dengan *maghza*.

³⁵ Farichatul liqo', "Enkulturas al-Quran & Radikalisme Agama," 16.

perlunya mempopulerkan gagasan Islam moderat Indonesia di dunia.³⁶

D. Kesimpulan

Secara internal, paham radikal dalam Islam disebabkan oleh kecenderungan memahami teks ayat secara parsial dan mengabaikan sisi historisnya (*al-fahm al-juz'i wa alla tarikh*). Tarik ulur kepentingan kelompok tertentu kadang melibatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dasar legitimasinya. Secara literal memang ada ayat-ayat yang memerintahkan “perang” terhadap non-muslim. Ayat ini kemudian dipahami secara literal oleh golongan radikalisme sebagai landasan melakukan penyerangan terhadap non-muslim dan tindakan anarkis lainnya. Paham seperti ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang ramah dan damai. Sebenarnya apabila ditinjau dari *ideal formal/maghza/maqasid* ayat-ayat qital tersebut tidak menganjurkan melakukan “penyerangan” terhadap non-muslim. Karena pada dasarnya Islam mengajarkan perdamaian. Perang hanyalah salah satu instrumen dari sekian instrumen untuk mewujudkan keadilan dan penumpasan penindasan. Perang bukan sebagai instrumen utama dalam berinteraksi dengan non-muslim. Perang bisa saja dilakukan saat ini, jika kondisi dan keadaannya persis seperti ketika ayat-ayat qital tersebut diturunkan, yakni ketika umat Islam ditindas dan diperlakukan semena-mena serta tidak diberikan kebebasan dalam melakukan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian memahami ayat dengan disertai pengetahuan aspek historisnya mutlak dibutuhkan dalam

³⁶Syamsul Arifin dan Hasnan Backtiar, “Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasiaonal Radikal, *Harmoni*, Vol. 12, No. 3 (September-Desember, 2013), hlm. 20.

upaya deradikalisasi terhadap penafsiran ayat-ayat qital yang dilakukan oleh kelompok Islam ekstrimis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 1–28.
- Afandi, Abudullah Khozin. *Epistemologi Al-Qur'an*. Surabaya: Elkaf, 2016.
- Arkoun, Mohammad. *Tarikhiyyah al-Fikri al-'Ara>bi al-Isla>mi*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1998.
- 'Azi>z, 'Ali bin Abd. *al-Jaz}u>r al-Ta>rikhiyah Li Haqi>qah al-Ghuluw wa al-Tat}arruf wa al-Irha>b wa al-'Unfa*. t.tp: Da>r al-Ma'arif, t.th.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- Bayd}awi, Abdullah bin Amr bin Muhammad al-Shi>ra>zi> al-. *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l*. Vol. IV. Bairut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Araby>, t.th.
- Dahlan, Abdur Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1991.
- Dhahaby, Muhammad Husayn al-. *al-Tafsi>r wa al-Munfasiru>n*. Vol. I. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Farichatul liqo'. "Enkulturasikan al-Quran & Radikalisme Agama." In *Alqur'an dan Isu-isu Aktual Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Goldziher, Ignaz. *Madh>ahib al-Tafsi>r al-Isla>my*, terj. Abd al-Halim al-Najar. Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1955.
- Iskandar, Syahrullah. *Kekerasan Atas Nama Agama*. Tangerang: Pusat Studi al-Qur'an, 2008.
- Masduqi, Irwan. *Ketika Non Muslim Membaca al-Qur'an; Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*. Bandung: Mizan Media Utama, 2013.
- Nadjib, Emha Ainun. *Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Bandung: Mizan, 1997.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.

- Navisdckk, Abdurahman. *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlusunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016.
- Nur Syam. "Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama." In *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*. Surabaya: IAIN Press, 2006.
- Rachman, Iman. *Islam Jawaban semua Masalah Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- S}a>wi>, S}ala>h} al-. *al-Tat}aruf al-Di>ny> . t.tp: al-A>fa'>q al-Dawliyah li al-I'la>m, t.th*.
- Sahiron Syamsudin. "Pesan Damai di Balik Seruan Jihad." In *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. "*Membumikan*" *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 2009.
- Arifin, Syamsul. dan Hasnan Backtiar, "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasiaonal Radikal, Harmoni, Vol. 12, No. 3 .September-Desember, 2013.
- T}abari, Ibn Jari>r al-. *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>l Ayy al-Qur'a>n*. Vol. V. Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1994.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Zamakhsari, Mahmu>d bin Amr al-. *Al-Kasha>f 'an H}aqa>iq Ghawa>mid al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqa>wi>l fi> Wuju>h al-Ta'wi>l*. Vol. IV. Riyad: Maktabah al-'Abi>ka>n, 1998.

